

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat merupakan zat atau campuran zat, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi fungsi sistem fisiologi maupun kondisi patologi dalam penetapan diagnosis, pencegahan, pengobatan, pemulihan, peningkatan kesehatan, serta sebagai alat kontrasepsi pada manusia (Permenkes RI, No.72, 2016:1).

Saat ini tersedia berbagai jenis obat, termasuk obat generik dan merek dagang. Obat generik ialah obat yang dinamai berdasarkan kandungan bahan aktifnya sebagaimana tercantum dalam Farmakope Indonesia, contohnya seperti amoksisilin dan metformin. Sebaliknya, obat bermerek merupakan obat yang memiliki nama dagang khusus yang diberikan oleh produsen dan sudah terdaftar di kementerian kesehatan, misalnya Amoxan® yang mengandung bahan aktif amoksisilin (Nuryati, 2017: 19).

Obat generik merupakan jenis obat yang menggunakan nama generik *internasional* atau *International Non-Proprietary Name (INN)* (Permenkes RI, No.98, 2015). Obat bermerek, atau yang dikenal juga sebagai obat dengan nama dagang, merupakan sediaan farmasi yang diberi nama khusus oleh produsen dan telah terdaftar sebagai merek resmi di departemen kesehatan negara tersebut. Penamaan ini umumnya bertujuan untuk melindungi investasi yang dikeluarkan dalam proses penelitian, pengembangan, serta pemasaran obat tersebut. Meskipun zat aktifnya dapat diproduksi oleh berbagai perusahaan farmasi, masing-masing produsen dapat memberikan nama dagang tersendiri. Di Indonesia, jenis obat ini dikenal sebagai obat bermerek dagang (Kementerian kesehatan RI, 2013). Secara farmakologis, obat generik dan obat bermerek memiliki efektivitas yang setara dalam terapi, karena keduanya mengandung bahan aktif yang identik. Pemerintah telah menetapkan kebijakan terkait penggunaan obat generik dengan tujuan untuk

memastikan seluruh masyarakat dapat memperoleh akses terhadap layanan kesehatan yang optimal, sehingga, pemerintah menetapkan kebijakan tentang pemakaian wajib obat generik sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010, terutama mengenai penerapan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan milik pemerintah (Lutfiyah & Susilowati, 2019).

Harga obat generik yang relatif lebih terjangkau berkontribusi pada penurunan total pengeluaran obat dalam sistem layanan kesehatan. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) bertanggung jawab dalam mengelola pendanaan untuk peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kebutuhan pembiayaan. Beberapa faktor yang memengaruhi besarnya biaya obat antara lain usia pasien, metode pembayaran, jumlah obat yang diresepkan, serta penggunaan obat generik. Pemakaian obat generik secara luas dalam pelayanan kesehatan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya pengobatan secara keseluruhan (Suharmiati et al., 2019).

Berdasarkan data dari BPOM, lebih dari 80% pasar obat di Indonesia masih didominasi oleh obat bermerek. Sebaliknya, obat generik yang memiliki harga lebih terjangkau namun dengan khasiat yang setara, hanya mencapai kurang dari 17% dari total pasar obat di Indonesia (Winda, 2018). Obat generik mempunyai harga yang lebih rendah karena produsen tidak perlu menanggung biaya pemasaran dan pengembangan, seperti yang dilakukan pada obat bermerek. Namun, anggapan umum lainnya bahwa obat generik memerlukan waktu lebih lama untuk memberikan efek di dalam tubuh (Isnaeni,2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dwi Yanti tahun 2021 di Desa Pagelaran, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, terkait tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat bermerek, mengungkapkan bahwa dari total 95 responden, hanya 13 orang (14%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik. Sebanyak 35 orang (37%) berada dalam kategori cukup, sedangkan 47 responden (49%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian

besar masyarakat di daerah tersebut masih mempunyai pemahaman yang terbatas mengenai obat generik dan obat merek dagang (Yanti Ratna Dwi Riyanta, 2021:53).

Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung dengan total penduduk sebanyak 173.695 jiwa yang tersebar di 11 kecamatan. Salah satunya adalah Kecamatan Karya Penggawa, yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 16.158 jiwa dan terdiri atas 12 pekon. Sebagian masyarakat di Kecamatan Karya Penggawa masih memiliki persepsi bahwa obat bermerek lebih manjur dibandingkan obat generik. Pandangan keliru ini cenderung menetap dalam pola pikir sebagian warga. Meskipun hingga saat ini belum terdapat penelitian khusus di wilayah tersebut yang menyoroti tingkat pengetahuan masyarakat terkait perbedaan antara obat generik dan obat merek dagang, informasi ini didapat dari hasil wawancara serta interaksi langsung antara peneliti dan masyarakat saat melakukan observasi pada bulan Agustus 2024. Dalam interaksi tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan seputar perbedaan antara obat generik dan obat bermerek. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami perbedaan keduanya. Banyak yang meyakini bahwa obat bermerek lebih efektif dan bekerja lebih cepat, terlebih karena harganya yang mahal dianggap sebagai indikator kualitas yang lebih tinggi dibandingkan obat generik.

B. Rumusan Masalah

Pengetahuan tentang obat generik di masyarakat masih sangat rendah, hal ini karena masyarakat banyak menggunakan obat merek dagang, yang dimana harga obat ini relatif lebih mahal, sehingga dapat meningkatkan biaya pengobatan. Maka dari itu, rumusan masalah yang dapat dibuat adalah bagaimana "Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat terkait Obat Generik dan Merek Dagang di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan merek dagang di Kecamatan karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan dengan jenis kelamin, usia, pendidikan serta pekerjaan pada masyarakat Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat mengenai pengertian, perbedaan, mutu dan harga dari obat generik dan merek dagang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan terkait penggunaan obat generik dan obat merek dagang dalam proses pengobatan, sekaligus menambah pengalaman peneliti untuk dapat menerapkan ilmu yang sudah diperoleh selama masa perkuliahan di Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.

2. Bagi Akademik

- a. Sebagai sumber pembelajaran serta bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai kontribusi tambahan untuk literatur di bidang farmasi klinik.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi kepada masyarakat terkait obat generik dan merek dagang, guna meningkatkan pemahaman yang benar mengenai obat generik dan merek dagang.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada tingkat pengetahuan masyarakat terkait obat generik serta pengetahuan masyarakat mengenai obat merek dagang. Pengetahuan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup pengertian, perbedaan, mutu dan harga obat generik dan merek dagang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan pengisian kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.